

## EXPLORING THE IMPACT OF WORK MOTIVATION ON WORK READINESS: A QUANTITATIVE ANALYSIS AMONG MUTIARA BANDUNG VOCATIONAL SCHOOL STUDENTS

Ichsan Kurniawan<sup>1</sup>, Aan Sukandar<sup>2</sup>, Tatang Permana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMK Mutiara Bandung

Jl. Maleber Utara no.37, Bandung, Jawa Barat 40184, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung, Indonesia 40154

\*Correspondent e-mail: [Ichsanpf2@gmail.com](mailto:Ichsanpf2@gmail.com)

### ABSTRACT/ABSTRAK

Work readiness which tends to decrease can be caused by several factors, one of which is work motivation. This research aims to determine the relationship between work motivation and work readiness in Mutiara Bandung Vocational School students. This research is descriptive research with a quantitative approach and survey design research type. The respondents in this study consisted of 40 students from one of the vocational schools in Bandung. Respondents are students who are currently or have carried out PKL. The results of these findings indicate that work motivation has a strong and positive correlation with work readiness, and work motivation has a strong and positive relationship with a percentage of 42.6%. Based on the results of this research, the relationship between work motivation and work readiness is in the strong, positive and significant category.

Kesiapan kerja yang cenderung yang menurun dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah motivasi kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi kerja dengan kesiapan kerja pada peserta didik SMK Mutiara Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian *survey design*. Responden pada penelitian ini terdiri dari 40 peserta didik di sala satu SMK di Bandung. Responden merupakan peserta didik yang sedang atau telah melaksanakan PKL. Hasil penemuan ini menunjukkan bahwa motivasi kerja memiliki korelasi yang kuat dan positif terhadap kesiapan kerja, serta motivasi kerja memiliki hubungan yang kuat dan positif dengan persentase 42,6%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hubungan antara motivasi kerja dengan kesiapan kerja berada pada kategori kuat, positif, dan signifikan.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received  
16 Nov 2023

First Revised  
20 Nov 2023

Accepted  
30 Nov 2023

Online Date  
30 Nov 2023

Publish Date  
1 Dec 2023

#### Keywords:

Relationship;  
Work Motivation;  
Work Readiness.

#### Kata kunci:

Hubungan,  
Motivasi Kerja,  
Kesiapan Kerja.

## 1. PENDAHULUAN

Akhir Tahun 2019, dunia diguncangkan dengan penyakit menular yang menjadi wabah yaitu Covid-19 yang memiliki tingkat penyebaran yang cepat sehingga dengan cepat menular ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Berbagai kebijakan baru diterapkan pemerintah termasuk dalam dunia pendidikan yang mengharuskan proses pembelajaran menjadi daring (dalam jaringan) (Khasanah, Pramudibyanto, & Widuroyekti, 2020). Selama hampir dua tahun menjalankan pembelajaran daring, pemerintah berupaya untuk memperbaiki sistem pembelajaran dengan dilaksanakannya Pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT), akan tetapi dampak dari pembelajaran daring yang telah dilaksanakan sangat terasa dampaknya. Selain itu, dampak negative lainnya terlihat dari kesiapan kerja peserta didik yang menurun (Lechner, 2016).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lembaga pembelajaran pada tingkatan menengah yang didalam pembelajarannya mengutamakan peningkatan keahlian peserta didik agar melakukan berbagai pekerjaan tertentu. Pembelajaran di sekolah menengah kejuruan mengutamakan penyiapan peserta didik untuk merambah ke lapangan pekerjaan serta meningkatkan perilaku profesional dengan waktu pembelajaran 3 atau 4 tahun (Çolak, 2016 ; Ritter, 2018). Peserta didik SMK tersebut difokuskan agar sanggup untuk bekerja sesuai dengan kemampuan yang sudah dipelajari. Berdasarkan wujudnya, SMK menyelenggarakan program pembelajaran yang diselaraskan dengan lapangan pekerjaan. (Mardiyanti & Yuniawati, 2015).

Hasil lulusan SMK saat ini tidak seperti yang diharapkan, karena masih tingginya angka pengangguran. Badan Pusat Statistika (BPS) menginformasikan bahwa angka pengangguran sampai dengan tanggal 5 november 2021 mencapai 9,1 juta orang dan penyumbang tertinggi dari angka tersebut adalah lulusan dari SMK (Arfah & Subali, 2021). Informasi tersebut menampilkan bahwa kualitas SDM dari SMK masih rendah dan membutuhkan peningkatan.

Kesiapan kerja ialah proses dalam upaya menggapai tujuan yang mengaitkan peningkatan kerja peserta didik diantaranya meliputi perilaku, nilai, wawasan, dan keahlian (Firdaus, 2012). Hana (2013) berpendapat bahwa keseluruhan kondisi pribadi yang melingkupi kedewasaan fisik, batin, dan pengetahuan serta adanya keinginan dan kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan atau kegiatan yang merupakan gambaran dari kesiapan kerja. Kesiapan kerja dipengaruhi akibat beberapa faktor, diantaranya; kecerdasan, talenta, keinginan dan kemampuan, motivasi, kebugaran, kebutuhan

intelektual, budi pekerti, cita-cita serta tujuan dalam belajar (Kurniawan, 2020 ; Caballero, 2011).

Motivasi kerja adalah salah satu dari banyaknya faktor yang merupakan pengaruh dari kesiapan kerja (Masole, 2016). Motivasi kerja adalah suatu upaya kondisi yang dimiliki atau terdapat pada setiap pribadi dalam memenuhi suatu pekerjaan supaya pribadi tersebut mau bereaksi, bekerja dan berkegiatan dengan menerapkan segenap kemampuan dan bakat yang dimilikinya demi mencapai tujuan yang diharapkan (Bahri & Nisa, 2017). Motivasi kerja adalah dorongan yang tumbuh dalam pribadi sendiri ataupun desakan dari *eksternal* dalam mempersiapkan dunia kerja (Mutoharoh & Rahmaningtyas, 2019). Pernyataan itu didukung oleh penelitian Murtaziqotul yang membuktikan besarnya pengaruh motivasi kerja terhadap kesiapan kerja sebesar 8% dengan nilai positif dan signifikan (Khoiroh & Prajanti, 2018). Besar dan kecilnya pengaruh motivasi pada prestasi setiap individu tergantung pada sering atau tidaknya pemberian motivasi tersebut. Motivasi kerja pada peserta didik yang meningkat akan berakibat baik terhadap kesiapan kerja peserta didik tersebut. Hal tersebut cocok dengan hasil penelitian (Yamsih, 2016 ; Sofiani, 2019) yang menyebutkan bahwa motivasi kerja mempengaruhi kesiapan kerja sebesar 7,62%. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dipelajari bagaimana hubungan antara motivasi kerja peserta didik dalam menyiapkan diri menghadapi kesiapan kerja.

## 2. METODE PENELITIAN

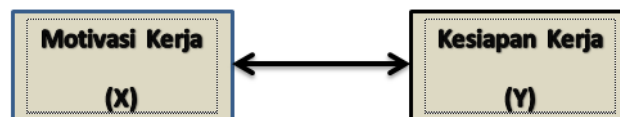
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif serta menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu *survey design*. Populasi pada penelitian ini yakni seluruh peserta didik yang sudah atau sedang melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL), dan sampel dalam penelitian ini sejumlah 40 peserta didik. Teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling* dan jenis teknik sampling *random sampling*.

Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket. Kuesioner ialah pertanyaan yang tertulis dan digunakan untuk mendapatkan informasi dari partisipan dalam arti laporan mengenai pribadinya, atau hal-hal yang diketahuinya (Storey, 2007). Instrumen yang ada pada penelitian ini menggunakan dua angket yang masing-masing instrumen bertujuan untuk mengukur metode motivasi kerja dan kesiapan kerja. Indikator untuk mengukur motivasi kerja diambil dari Hamzah B. Uno (2009), sedangkan untuk indikator mengenai kesiapan kerja diambil dari Agus (2006). Indikator pada setiap instrumen tersebut ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator
1	Motivasi Kerja	Tanggung jawab
		Prestasi Kerja
		Peluang untuk maju
		Pengakuan atas kinerja
		Pekerjaan yang menantang
2	Kesiapan kerja	Mempunyai pertimbangan yang logis dan matang
		Memiliki sikap kritis dalam mengerjakan pekerjaan
		Dapat mengendalikan emosi
		Kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan
		Mempunyai ambisi untuk maju sesuai dengan bidang keahlian
		Dapat bertanggung jawab
		Mampu bekerjasama dengan orang lain

Skor yang didapatkan dari masing-masing instrumen kemudian dianalisis secara statistik. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model regresi linear sederhana. Hubungan satu variabel (X) dengan variabel (Y) digambarkan dengan model persamaan regresi linear sederhana (Hazra, 2016). Model regresi linear sederhana akan menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, dan biasanya digambarkan dengan garis lurus seperti pada Gambar. 1.



Gambar 1. Konsep Regresi Linear Sederhana

### 3. HASIL PENELITIAN

#### 1. Data Hasil Penelitian

Skor yang diperoleh dari 40 responden ditunjukkan pada Tabel 2. Kolom X menunjukkan skor motivasi kerja pada peserta didik SMK Mutiara Bandung berdasarkan

pada pertanyaan yang telah divalidasi. Kolom Y menunjukkan skor kesiapan kerja pada peserta didik SMK Mutiara Bandung.

Tabel 2. Hasil skor untuk setiap variabel

No	X	Y
1	37	42
2	40	49
3	39	50
4	37	44
5	32	37
6	36	45
7	32	35
8	42	48
9	36	44
10	37	47
11	39	48
12	37	40
13	34	46
14	33	41
15	34	43
16	34	39
17	35	43
18	35	49
19	35	45
20	33	41

No	X	Y
21	36	49
22	30	46
23	37	45
24	38	46
25	29	45
26	41	51
27	41	51
28	38	43
29	36	43
30	35	41
31	41	48
32	37	47
33	36	42
34	41	51
35	35	43
36	28	43
37	27	35
38	36	48
39	38	47
40	34	47

## 2. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Data pada tabel 2 dilakukan analisis dengan menggunakan uji regresi linear sederhana. Uji regresi sederhana antara variabel X dengan Y adalah sebagai berikut:

### 2.1 Persamaan Regresi

Penelitian Regresi sederhana secara matematik diekspresikan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh:

$$\hat{Y} = 17,701 + 0,753X$$

## 2.2 Koefisien Korelasi

Hubungan antara variabel dapat diketahui dengan cara menghitung koefisien korelasi. -1 sampai dengan 1 adalah kisaran dari nilai  $r$  ( $-1 < r < 1$ ). Hubungan dikategorikan kuat apabila mendekati 1 dan -1, serta dikategorikan lemah apabila mendekati 0. Arah hubungannya ditunjukkan oleh positif dan negatif dari hasil tersebut (Hazra, 2016). Setelah dilakukan perhitungan dengan persamaan matematika untuk hubungan ini, didapat koefisien korelasi sebesar 0,653. Hasil perhitungan koefisien korelasi tersebut diselaraskan dengan kategori tingkat hubungan berdasarkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Interpretasi Tingkat Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Korelasi/Hubungan
0,8 - 1	Sangat Kuat
0,6 - 0,799	Kuat
0,4 - 0,599	Sedang
0,2 - 0,399	Rendah
0 - 0,199	Sangat Rendah

(Ellis, 2010)

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa motivasi kerja secara simultan memiliki tingkat korelasi yang kuat dengan kesiapan kerja pada rentang interval koefisien 0,6 – 0,799.

## 2.3 Koefisien Determinasi

Persentase hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dicari menggunakan koefisien determinasi. Hasil dari koefisien korelasi dapat dikuadratkan untuk mengetahui besar persentase koefisien determinasi.

Setelah dilakukan perhitungan, didapat koefisien determinasi dengan nilai sebesar 0,426. Berdasarkan koefisien determinasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja (X) memengaruhi kesiapan kerja (Y) dengan persentase 42,6%, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain.

## 2.4 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji-F)

Uji signifikansi membuktikan seberapa signifikan hubungan variabel X dengan variabel Y menggunakan Pengujian uji-f. Setelah dilakukan uji-f dapat diketahui bahwa motivasi kerja (X) memiliki hubungan terhadap kesiapan kerja (Y) secara signifikan.

#### 4. PEMBAHASAN

Motivasi kerja dalam penelitian ini diketahui memiliki hubungan yang signifikan terhadap kesiapan kerja. Hasil tersebut selaras dengan penelitian-penelitian lain yang membuktikan bahwa motivasi kerja dengan kesiapan kerja memiliki hubungan yang signifikan (Wulandari & Prajanti, 2017).

Berdasarkan hasil angket dan wawancara dengan peserta didik yang bersangkutan menunjukkan bahwa secara keseluruhan peserta didik sudah mempunyai tingkat motivasi kerja yang tinggi. Hal ini dapat memiliki arti gambaran calon-calon tenaga kerja dari lulusan SMK Mutiara ini memiliki motivasi yang sangat baik. Lebih lanjut, hasil yang didapat ini juga memiliki arti bahwa tetap diperlukan pemberian materi dan pengetahuan oleh guru pengajar mengenai kompetensi keahliannya yang cukup supaya peserta didik semakin siap untuk dapat mencari atau mendapatkan pekerjaan sesuai dengan jurusan yang ditekuninya saat masih duduk di bangku sekolah. Berdasarkan data tersebut, diharapkan SMK Mutiara Bandung tetap menjaga motivasi kerja para peserta didiknya dengan cara menerapkan dan menginformasikan pengetahuan yang diperlukan saat akan bekerja di industri, selalu memberikan awarding atau applause bagi keberhasilan peserta didik, atau bahkan dapat ditingkatkan lagi. Mehmood (2011) menjelaskan kesiapan kerja secara khusus dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan dari luar sebagai berikut: 1) Faktor-faktor dari dalam individu diantaranya : a) Tingkat intelektual b) kecakapan c) hasrat d) Motivasi e) Kesehatan f) Kebutuhan psikologis g) Kepribadian h) Cita-cita dan tujuan dalam bekerja. 2) Faktor ekstern diantaranya sebagai berikut: 1) Lingkungan keluarga dan 2) Lingkungan tempat bekerja.

#### 5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja berhubungan dengan kesiapan kerja pada kategori kuat dan positif serta hubungan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja ialah signifikan. Pihak sekolah dapat meningkatkan motivasi kerja guna meningkatkan tingkat kesiapan kerja peserta didik dalam menghadapi dunia kerja

#### 6. REFERENSI

- Arfah, H., & Subali. (2021). Implementasi program sekolah pencetak wirausaha terhadap minat berwirausaha siswa SMKN 1 Cimahi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 15(2), 250-257.

- Bahri, S., & Nisa, Y. C. (2017). Pengaruh pengembangan karir dan motivasi kerja terhadap kepuasan kerja karyawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 18(1), 9-15.
- Caballero, C. L., Walker, A., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2011). The Work Readiness Scale (WRS): Developing a measure to assess work readiness in college graduates. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 2(1), 41-54.
- Çolak, E., & Kaya, D. (2014). Learning approaches of vocational high school students: grade level and school type influences. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 116, 1556-1561.
- Ellis, T. J., & Levy, Y. (2010). A guide for novice researchers: Design and development research methods. In *Proceedings of Informing Science & IT Education Conference (InSITE)*, 10(10), 107-117
- Firdaus, Z. Z. (2012). Pengaruh unit produksi, prakerin dan dukungan keluarga terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 397-409.
- Hana. (2013). Pengaruh pengalaman praktik kerja industri dan locus of control terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 1-11.
- Hazra, A., & Gogtay, N. (2016). Biostatistics series module 6: correlation and linear regression. *Indian Journal of Dermatology*, 61(6), 593-602.
- Khasanah, D. R., Pramudibyanto, H., & Widuroyeki, B. (2020). Pendidikan dalam masa pandemi Covid-19. *Jurnal Sinestesia*, 10(1), 41-48.
- Khoiroh, M., & Prajanti, S. D. (2018). Pengaruh motivasi kerja, praktik kerja industri, penguasaan soft skill, dan informasi dunia kerja terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 1010-1024.
- Kurniawan, A. W., Musa, M., Dipatmodjo, T. S., & Nurman, N. (2020). Determinants of University Student's Work Readiness. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 9(1), 323-331.
- Lechner, C. M., Tomasik, M. J., & Silbereisen, R. K. (2016). Preparing for uncertain careers: How youth deal with growing occupational uncertainties before the education-to-work transition. *Journal of Vocational Behavior*, 95(3), 90-101.
- Mardiyanti, B. D., & Yuniawati, R. (2015). Perbedaan adaptabilitas karir ditinjau dari jenis sekolah (SMA dan SMK). *Empathy*, 3(1), 31-41.
- Masole, L., & van Dyk, G. (2016). Factors influencing work readiness of graduates: An exploratory study. *Journal of Psychology in Africa*, 26(1), 70-73.
- Mehmood, R., Hussain, M., & Chaudhry, A. I. (2011). Student counseling: adding value to educational institution. *Journal of Education and Vocational Research*, 2(3), 116-119.



- Mutoharoh, A. K., & Rahmaningtyas, W. (2019). Pengaruh praktik kerja industri, lingkungan keluarga, bimbingan karier, dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja. *Sains: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 12(1), 38-59.
- Ritter, B. A., Small, E. E., Mortimer, J. W., & Doll, J. L. (2018). Designing management curriculum for workplace readiness: Developing students' soft skills. *Journal of Management Education*, 42(1), 80-103.
- Sofiani, G., & Taman, A. (2019). The effect of career expectation, career guidance, and work motivation toward work readiness student. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 17(2), 74-87.
- Storey, J. D. (2007). The optimal discovery procedure: a new approach to simultaneous significance testing. *Journal of the Royal Statistical Society Series B: Statistical Methodology*, 69(3), 347-368.
- Wulandari, A. K., & Prajanti, S. D. (2017). Pengaruh praktik kerja lapangan, bimbingan, karir, dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri Karanganyar di Kabupaten Kebumen. *Economic Education Analysis Journal*, 6(1), 131-139.
- Yamsih, U., & Khafid, M. (2016). Pengaruh motivasi kerja, bimbingan karier, dan presentasi belajar akuntansi terhadap kesiapan kerja. *Economic Education Analysis Journal*, 5(3), 1010-1019.